

PENTINGNYA SEX EDUCATION PADA SISWA DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR (PERSEPSI & PERAN GURU)

M. Arif Rahman Hakim¹, Witha Putridianti², Deni Febrini³, Ade Riska Nur Astari⁴

^{1, 2, 3} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, ⁴STIESNU Bengkulu

¹arifelsiradj@iainbengkulu.ac.id, ²withaputridianti09@gmail.com, ³denifebrini@iainbengkulu.ac.id, ⁴aderiskaastari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap anak di berbagai penjuru tanah air serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan seks diberikan pada anak. Sehingga tujuan penelitian ini difokuskan untuk mengetahui persepsi guru pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD). Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru telah mempunyai pemahaman yang cukup relatif memadai terkait dengan pendefinisian pendidikan seks kemudian persepsi bahwa pendidikan seks bagi anak penting dan seharusnya diajarkan hanya saja terdapat perbedaan pendapat mengenai tujuan dan target yang diinginkan dari pendidikan seks tersebut dan faktor pemicu maraknya terjadi pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada anak dan terdapat faktor penghambat guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Kata kunci: Pendidikan Seks; Siswa Kelas Tinggi; Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

This research is motivated by the number of sexual harassment and violence against children in various parts of the country and the lack of public knowledge about the importance of sex education for children. So the purpose of this study was focused on knowing the teachers' perception of high grade students in elementary school (SD). This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques using observation, interviews and documentation. From the results of research and data analysis, it can be concluded that the perception of teachers already has a relatively adequate understanding related to the definition of sex education then the perception that sex education for children is important and should be taught only that there are differences of opinion regarding the goals and desired targets of sex education and factors that trigger the rise of sexual harassment and violence against children and there are factors that inhibit teachers in providing sex education to children.

Keywords: Sex Education; High Grade Students; Elementary School Students

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran. Artinya disekolah anak menerima semua materi pembelajaran oleh guru termasuk juga materi pendidikan seks. Namun materi mengenai pendidikan seks saat ini sangat sensitif untuk dibicarakan didepan anak-anak. Hal ini mengakibatkan anak tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai seksual karena kekeliruan persepsi antara orangtua maupun guru. Jika melihat kasus di Indonesia saat ini kekerasan seksual terhadap anak merupakan kasus tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya suatu program pencegahan terhadap kekerasan seksual salah satunya melalui pendidikan seks. Kekerasan maupun pelecehan seksual pada anak dapat terjadi dimanapun, oleh siapapun baik itu teman, keluarga bahkan gurunya sekalipun dan kerap kali anak tidak menyadari tindakan-tindakan yang dilakukan itu termasuk pelecehan atau tidak. Dalam siklus sosial anak merupakan kelompok yang rentan

menjadi korban kekerasan. Posisi anak yang cenderung lemah baik secara fisik maupun kemampuan melindungi diri sehingga menempatkan mereka sebagai objek berbagai kekerasan. Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan tercatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari 421.752 kasus yang ditangani Pengadilan Agama, 14.719 kasus yang ditangani lembaga mitra penyedia layanan di Indonesia dan 1.419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan. Diranah personal CATAHU 2020 mencatat ada kenaikan angka kasus kekerasan terhadap perempuan sebesar 65% dari tahun sebelumnya sedangkan diranah publik atau komunitas CATAHU 2020 mencatat ada 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan yang mana 58% dari angka tersebut adalah kasus kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2020). Menurut Kementerian Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sejak Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia Dengan rincian ada 2.556 korban kekerasan seksual, 1.111 korban kekerasan fisik dan 979 korban kekerasan psikis. Itu artinya angka yang paling tinggi adalah angka korban kekerasan seksual (Mashabi, 2020). Sedangkan di provinsi Bengkulu sendiri kasus pernikahan dini merupakan kasus tertinggi hingga masuk 10 besar perkawinan anak di Indonesia dengan 178 kasus perkawinan anak (Mayasari, 2020). Dan kepala unit perlindungan perempuan dan anak Polda Bengkulu mengatakan 105 kasus kekerasan seksual terjadi pada anak dalam rentang waktu Januari hingga Juli 2020 (Mustofa, 2020).

Menurut Wardah (2020), beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual yaitu kurangnya pemahaman anak mengenai perlindungan diri dalam artian kurangnya edukasi seks, pemahaman orang tua tentang kebutuhan anak, perkembangan anak dan pengawasan orang tua, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya dan penegakkan hukum yang masih kurang memberi efek jera bagi pelaku. Karena kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak serius bagi korban. Korban dapat mengalami gangguan emosi, masalah fisik, perubahan perilaku hingga gangguan perkembangan bahkan dapat menyebabkan kecacatan. Selain itu korban juga bisa mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, trauma psikis yang mendalam, juga dapat terinfeksi penyakit seks yang menular bahkan mengalami gangguan organ reproduksi (Tantimin, 2022). Namun dari semua faktor penyebab kekerasan seksual adalah dengan memberikan pemahaman tentang *sex education* terhadap anak sejak dini sebagai upaya pencegahan yang tepat. Melihat fakta dilapangan anak-anak sekolah dasar sudah mulai memasuki fase pubertas sehingga siswa sangat membutuhkan informasi mengenai reproduksi dan tata cara pergaulan. Maka seiring dengan pertumbuhannya juga harus diimbangi dengan pemahaman dan pengetahuan yang tepat mengenai *sex education*. Hal ini juga mendorong siswa untuk menggali informasi dari lingkungan sosial maupun sesama teman sebaya yang belum tentu memiliki dasar atau sumber informasi yang jelas dan terpercaya (Rahmanita & Khairiah, 2022). Jika pemahaman seks anak rendah, maka dapat menimbulkan pemahaman yang keliru dan berimbas pada hal-hal negatif.

Berdasarkan kondisi diatas, peneliti melalui studi didalam artikel ilmiah ini telah mengkaji persepsi guru mengenai pentingnya pendidikan seks (*sex education*) untuk anak sekolah dasar khususnya yang berada pada kelas tinggi (kelas 4, 5 & 6). Karena berdasarkan observasi diperoleh informasi peneliti dilapangan melihat kenyataan bahwa salah satu bidang yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat dalam menyampaikan materi

seksual pada anak usia dini adalah seorang guru. Karena guru disekolah memiliki fungsi sebagai alat penyadaran, mengarahkan, mengajarkan, mendidik serta sebagai sumber pemberian informasi yang baik dan benar. Dalam hal ini, terkait peran guru untuk mengajarkan pendidikan Seks pada anak, guru adalah pusat informasi sekaligus pusat perubahan bagi siswa dikelas. Menurut Asmani yang dikutip oleh Normalasarie (2017) tentang tugas utama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang penting dalam mengajarkan pendidikan seks kepada siswa dengan menggunakan metode dan materi yang sesuai dengan usia siswa tersebut. Adapaun peran guru dalam perkembangan seksualitas anak adalah: (1) Guru sebagai *educator* yang memberikan pengetahuan dan informasi tentang pentingnya pendidikan, termasuk tentang pendidikan seks; (2) Guru sebagai *leader*, menguasai, mengendalikan dan mengarahkan peserta didik tentang pendidikan seks; (3) Guru sebagai fasilitator, memfasilitasi siswa untuk menemukan informasi tentang bahaya pergaulan bebas, sehingga bimbingan tentang pendidikan seks lebih terarah; dan (4) Guru sebagai motivator, guru mampu membangkitkan semangat siswa untuk selalu menutup aurat dan memisahkan tempat duduk anak laki-laki dan perempuan (Normalasarie, 2017; Harmita, Nurbika & Asiyah, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang diuraikan sebelumnya. *Sex education* sangat penting bagi siswa sekolah dasar terutama dikelas tinggi karena pada usia tersebut sudah mulai memasuki masa remaja awal. Sehingga dengan adanya *sex education* dapat membantu siswa menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Dalam hal ini guru harus menjadi fasilitator dan sumber informasi yang terpercaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual atau menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai *sex education* akibat pemikiran masyarakat mengenai pendidikan seks terlalu dini untuk dibicarakan dengan anak-anak. Padahal *sex education* yang diberikan pada anak itu ialah pendidikan seks yang sederhana. Seperti anak harus mengetahui batasan-batasannya dengan lawan jenis, tahu mana yang baik dan yang buruk dan lainnya. Oleh karena itu berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin dini anak mendapatkan informasi maka mereka semakin lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan buruk yang bisa terjadi. Dan sebagai guru SD/MI harus paham dan dapat merubah pola pikir bahwa *sex education* itu layak diberikan pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Astari, 2021). Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan yang diamati (Satori, Komariah & Suryana, 2019). Jenis penelitian ini membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung, dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan (Sirajuddin, 2012). Secara spesifiknya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif

(Anggito, 2018). Terkait subjek pada studi ini, peneliti melibatkan peran kepala sekolah di SD yang menjadi lokas penelitian dalam studi ini, berikut dengan tiga orang guru yang mengajar di kelas tinggi (kelas 4, 5 & 6) yang juga sekaligus merupakan walikelas pada kelas- kelas tersebut. Sedangkan Untuk mendapatkan data dilapangan maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara & dokumentasi.

Untuk menganalisis dari hasil temuan penelitian ini, berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Milles dan Huberman bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga mendapatkan datanya sudah jenuh (Fadli, 2021). Tentang hal tersbut, langkah-langkah yang diambil adalah melalui reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Maka analisis data yang dilakukan peneliti yaitu pertama peneliti mereduksi data yang telah diperoleh dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang persepsi dan peran para guru terhadap pentingnya *sex education* pada siswa kelas tinggi disekolah dasar. Kedua peneliti menyajikan data sesuai dengan tema penelitian. Ketiga peneliti menyajikan data dalam bentuk *script* dan naratif. Dan keempat peneliti membuat kesimpulan mengenai hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dn pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual atau reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya dimasa depan. Dari penelusuran yang dilakukan peneliti dapat digali mengenai beberapa hal yaitu tentang pemahaman Guru SD mengenai *Sex Education*, yang mana dari wawancara yang peneliti lakukan pemahaman para guru dikelas tinggi Sekolah Dasar Negeri yang ada di Bengkulu mengenai Pendidikan Seks dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Mereka memaknai pendidikan seks menjelaskan mengenai organ organ reproduksi; (2) Mereka memaknai pendidikan seks sebagai hubungan intim antar dua jenis; (3) Pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan nilai moral agar tidak adanya penyelewengan penggunaan organ reproduksi secara tidak bertanggung jawab. Hal ini sangat sinkron dengan pendapat *departement of education and early childhood development* yang mengatakan bahwa pendidikan seksual yang terprogram secara tepat akan mampu meningkatkan keterampilan sosial, kesehatan dan juga kesejahteraan anak. Pemahaman yang tepat juga akan mengarahkan anak pada perilaku seksual yang sesuai dengan kematangan fisik dan psikisnya (Magta & Lestari, 2022).

Dari penjelasan diatas nampak guru SDN tersebut telah mempunyai pemahaman yang relatif memadai mengenai pendidikan seks bagi anak. Namun hanya saja ada perbedaan pendapat dari mereka yang kurang menyetujui jika pendidikan seks diberikan pada setiap mata pelajaran ataupun adanya kurikulum untuk pendidikan seks itu sendiri. Selanjutnya tentang Urgensi Pendidikan Seks untuk anak, para guru SDN di Bengkulu yang menjadi responden penelitian ini mempunyai pendapat bahwa pendidikan seks bagi anak penting dan seharusnya diajarkan pada anak, hanya saja terjadi perbedaan target dan tujuan yang diinginkan dari *sex education*. Adapun orientasi mengapa pendidikan seks perlu dilakukan adalah lebih mengarah kepada penjagaan diri anak, dari segi aspek perbedaan antar jenis kelamin, upaya edukasi untuk memberikan pemahaman apa yang dibolehkan dan apa yang

tidak diperbolehkan, dan tahu fungsi organ tubuh, resiko dan bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan ketika lalai. Terdapat dua faktor mengapa pendidikan seks sangat penting bagi anak. Faktor pertama, anak-anak tumbuh dilingkungan yang menganggap *sex education* adalah perihal yang sangat tabu untuk dibicarakan. Sehingga dari ketidakpahaman tersebut anak merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan reproduksinya sendiri. Faktor kedua, dari ketidakpahaman anak dapat menimbulkan hal-hal negatif atau hal yang menyimpang dari norma. Misalnya hubungan seks diluar nikah, penularan HIV atau kehamilan yang tidak diinginkan (Wathoni, 2016).

Melihat fakta dilapangan, ada beberapa alasan mengapa *sex education* sangat diperlukan disekolah. Alasan-alasan tersebut meliputi: (1) Seks bukanlah topik yang cenderung dibicarakan oleh orang tua dengan anak. Karena mayoritas orang tua tidak nyaman membicarakan perihal seks dengan anak; (2) Banyak penelitian menemukan bahwa pendidikan seks merupakan bekal yang baik dan terarah untuk mencegah bahaya dan resiko dari hal-hal yang menyimpang tentang seks; (3) Media memberikan mereka ruang untuk mendapatkan informasi-informasi tentang seks. Oleh karena itu pendidikan seks sangat dibutuhkan untuk mengarahkan mereka; (4) Angka kasus pelecehan, kekerasan seksual juga penyakit kelamin menular semakin meningkat. Maka dari itu, pendidikan seks yang terarah akan membuat mereka memahami kosekuensi yang harus mereka jalani. Pendidikan seks juga sangat perlu sekali untuk mengantisipasi ataupun menghindari dampak-dampak negatif dari informasi seks yang salah. Lebih jauh terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak, para guru SDN tersebut mengatakan bahwa mereka memandang orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak dan guru memandang orang tua adalah partner dalam upaya pengawasan juga pemberian *sex education* itu sendiri. Selalu ada kontroversi mengenai layak atau tidaknya anak mendapatkan pendidikan seks. Karena stigma yang beredar dimasyarakat bahwa pendidikan seks hanya dapat dibicarakan oleh orang dewasa saja. Orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan anak mereka, diharapkan bisa menyikapi hal ini dengan lebih bijaksana. Pemberian pendidikan seks yang tepat oleh orang tua mengenai apa yang terjadi dan apa yang mungkin terjadi dapat membantu anak untuk lebih berpikir jernih untuk mrnentukan mana yang benar dan salah.

Selanjutnya jika berbicara tentang faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada anak, para guru yang merupakan responden pada penelitian ini mempunyai pendapat yang beragam mengenai hal ini, sesuai dengan pemaparan mereka yaitu dari aspek kemajuan teknologi (internet) yang memungkinkan anak dapat mengakses informasi mengenai seks dari sumber-sumber yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, aspek kognitif anak (minimnya pengetahuan tentang seks), kurangnya pengawasan orang tua yang tidak membatasi perilaku atau tindakan anak, yang seharusnya orang tua lebih aktif membangun komunikasi pada anak terkait aktivitasnya terutama pada penggunaan *gadget*, kepedulian masyarakat masih rendah sehingga predator anak dengan leluasa mencari korban, dan hukum tanpa efek jer bagi pelaku sehingga kasus-kasus asusila terkesan dipandang sebelah mata. Pendapat ini sesuai dengan fakta dilapangan dimana kemajuan teknologi juga memiliki pengaruh yang negatif, diantaranya permasalahan moralitas. Sejumlah kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang kian meningkat menjadi fenomena yang memilukan atas matinya kesadaran sosial akan pentingnya penciptaan kesehatan jiwa dilingkungan masyarakat. Situs-situs pornografi yang bebas diakses di jejaring sosial juga

menjadi penyebab terbesar terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual. Sehingga menurut mereka untuk materi yang diberikan oleh para guru pada siswa tingkat tinggi (kelas 4, 5 & 6) di SDN adalah pengenalan peran jenis kelamin, etika dan moral dalam bergaul, cara berpakaian yang baik dan pengenalan alat-alat reproduksi. Bagi mereka materi-materi tersebut dipilih antara yang perlu disampaikan dan tidak perlu disampaikan. Namun, guru masih kesulitan bagaimana cara menyampaikan materi dengan baik.

Namun juga terdapat faktor penghambat pelaksanaan pendidikan seks di tingkat sekolah dasar sehingga masih menimbulkan isu pro dan kontra. Dari pengambilan data lapangan ada beberapa faktor penghambat pelaksanaan pendidikan seks pada siswa tingkat tinggi di Sekolah Dasar, yaitu pendidikan seks yang masih dianggap tabu untuk disampaikan pada anak-anak, minimnya pengetahuan orang tua dalam pendidikan seks, masih ada anggapan mengenai pendidikan seks yang dihubungkan dengan pornografi, kurangnya pengetahuan bagi guru tentang bagaimana cara menyampaikan pendidikan seks dengan jelas namun tidak ambigu kepada anak. Dari data tersebut secara umum disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi penghambat adalah pemahaman mengenai pendidikan seks bagi anak merupakan hal yang tabu untuk dibahas dan di perbincangkan. Menurut Nadar (2018), kurangnya pembekalan seks sejak dini dapat membahayakan saat anak beranjak remaja. Karena mereka akan mencari informasi yang berhubungan dengan seks dari berbagai sumber yang tidak layak untuk mereka lihat. Bahkan informasi yang mereka terima belum tentu benar karena bisa menjerumus bahkan menyesatkan. Disamping itu harus dipahami bahwa *sex education* bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seks, tapi lebih kepada menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka dan kosekuensinya jika salah digunakan. Sehingga seiring berjalannya usia mereka, pembekalan pendidikan seks ini diharapkan mampu menjaga diri mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya *sex education* pada siswa sekolah dasar kelas tinggi di sekolah dasar negeri, yaitu persepsi guru tentang *sex education* telah mempunyai pemahaman yang cukup relatif memadai terkait dengan pendefinisian yang diberikan para guru tidak jauh dari materi-materi yang diberikan oleh para pakar. Para guru juga berpendapat bahwa *sex education* penting diajarkan dan seharusnya diajarkan kepada anak. Persepsi guru mengenai terlibatnya orang tua dalam pendidikan seks yang memandang orang tua merupakan partner dalam upaya pengawasan dan pemberian pendidikan seks. Sedangkan terkait dengan faktor-faktor penghambat guru di SDN yang ada di Bengkulu dalam pemberian pendidikan seks pada anak adalah pendidikan seks yang masih dianggap tabu untuk dibahas dan diajarkan kepada anak-anak, minimnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks hingga masih adanya anggapan bahwa *sex education* selalu dikaitkan dengan pornografi dan kurangnya materi tentang bagaimana cara menyampaikan pendidikan seks dengan jelas agar tidak ambigu kepada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

- Astari, A. R. N. (2021). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pengorganisasian Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Khair Journal: Management, Education, And Law*, 1(1), 30-39.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 5(1), 114-122
- Komnas Perempuan. 2020. *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan
- Magta, M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2022). Analisis Efektivitas Pelatihan Pembuatan Media Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini. *WIDYA LAKSANA*, 11(2)
- Mashabi, Sania. 2020. *Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual*. Kompas, 24 Agustus 2020.
- Mustofa, Bisri. *Kekerasan Seksual pada Anak di Bengkulu Capai 105 Kasus*. Antara Bengkulu, 4 September 2020
- Nadar, W. (2018). Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77-90
- Noormalasarie, N. (2017). Konsepsi Al Quran tentang Pendidikan Seks pada anak. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2)
- Rahmanita, U., & Khairiah, K. (2022). Model Pembelajaran Edutainment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Al-Khair Journal: Management, Education, And Law*, 2(1), 12-21.
- Satori, D., Komariah, A., & Suryana, A. (2019). Character education in the era of industrial revolution 4.0 and its relevance to the high school learning transformation process. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(5), 327-340
- Sirajuddin, M. (2012). Kecenderungan Pendekatan Pembelajaran Fikih di STAIN Bengkulu. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 6(2), 301-324
- Tantimin, T. (2022). Polemik Meningkatnya Perkawinan Anak: Realitas Dan Pencegahannya. *Maleo Law Journal*, 6(1), 15-29
- Wardah, Fathiyah 2020. *Lebih 4.600 Anakalami Kekerasan Tahun 2020*. VOA Indonesia, 28 Juli 2020
- Wathoni, K. (2016). Persepsi guru madrasah ibtidaiyah tentang pendidikan seks bagi anak (Studi kasus di MI se-Kecamatan Mlarak). *Kodifikasia*, 10(1), 144897